

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh guru yang kompeten. Guru yang kompeten adalah guru mampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik dengan baik, sehingga siswa dapat menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Seorang guru yang kompeten adalah guru yang tidak hanya mengajarkan ilmunya, tetapi mampu mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan siswa menjadi lebih baik. Ini adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa siswa memperoleh lebih dari sekedar pengetahuan buku teks dan bahwa mereka mampu lebih baik dalam kehidupan. Hamalik (2002:38) mengemukakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang waspada secara profesional, serta terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak - anak muda.

Kurikulum dipersiapkan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan pendidikan/pengajaran. Untuk itu, maka setiap guru diharapkan memiliki kemampuan profesional di dalam mengajar. Selanjutnya Sardiman (2001: 131) menjelaskan bahwa tugas profesional guru merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Terkait dengan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menurut Dahlan (2008:3) “Pendidikan pada dasarnya mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa”.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering muncul masalah yang merupakan kasus. Siswa yang menghadapi kasus tersebut, sering tidak menyadari adanya kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi. Dengan perkataan lain, guru meyakini adanya masalah pada siswanya, tetapi siswa yang bersangkutan tidak menyadarinya. Selain itu juga sering ditemukan siswa yang tidak mau diketahui bahwa dirinya memiliki masalah yang menjadi kasus bagi dirinya, sehingga ia menyembunyikannya dari orang lain. Seringkali seseorang/siswa tidak menerapkan norma orang lain sebagai tolak ukur masalah yang dihadapi dan kurang memiliki pengetahuan tertentu untuk menafsirkan bahwa yang dihadapi adalah masalah yang besar yang memerlukan pemecahan. Dampak perilaku dari siswa yang bermasalah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, memiliki berbagai ragam sifat kejiwaannya. Disini peran guru terutama guru BK harus memperhatikan prinsip perbedaan perorangan atau individual.

Di SMA Negeri 14 Medan ada beberapa siswa berperilaku negatif, yaitu anak yang berperilaku *bullying*. Sifat atau karakter anak yang berperilaku *bullying* dapat dilihat antara lain perilaku mengejek teman, memukul teman, merusak benda-benda milik korban, mengancam, menakut-nakuti teman. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban *bullying*.

Bullying adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih

kecil (Sarworno dalam Astuti, 2008:4). Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan diri pelaku *bullying* maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku *bullying* sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu *internal* dan *eksternal* (Astuti, 2008:7). Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dilakukan anak/remaja, dapat di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku *bullying* pada batas-batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditolerir, namun apabila sudah menjurus sehingga dapat merugikan diri pelaku dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku *bullying* bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, diatasi (Priyatna, 2010:9).

Perilaku *bullying* dapat diatasi dengan adanya sikap anti *bullying* yang tinggi. Sikap anti *bullying* merupakan *predisposisi* yang dipelajari yang mempengaruhi perilaku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks (Priyatna, 2010:10).

Dalam usaha pengentasan masalah tersebut, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Ketujuh jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui

tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan sikap anti *bullying* adalah melalui layanan informasi. Menurut Dahlani (2008:243), “Layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya”.

Jika dilihat dari tujuan layanan informasi tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha meningkatkan sikap anti *bullying* siswa, karena melalui layanan informasi siswa dibantu agar memahami, menguasai informasi yang disampaikan dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Sikap Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran sikap anti *bullying* pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Apa yang menjadi latar belakang munculnya permasalahan sikap anti *bullying* pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Bagaimana mengarahkan sikap anti *bullying* ke arah yang positif
4. Apakah layanan informasi dapat meningkatkan sikap anti *bullying* bagi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini tidak terlalu luas dan agar terarah. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh layanan informasi terhadap sikap anti *bullying* siswa di kelas X SMA Negeri 14 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap sikap anti *bullying* pada siswa kelas X di SMA Negeri 14 Medan. Sikap anti *bullying* ini terdiri atas unsur: kognitif, afektif dan konatif.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pemberian layanan informasi terhadap sikap anti *bullying* siswa di SMA Negeri 14 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa, guru BK, guru bidang studi, kepala sekolah dan peneliti lain.

Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa tentang cara meningkatkan sikap anti *bullying* di kalangan seluruh siswa.

2. Bagi Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan Konseling

Sebagai masukan tentang cara meningkatkan sikap anti *bullying* melalui pemberian informasi.

3. Kepala Sekolah

Sebagai dasar pentingnya ditingkatkannya sikap anti *bullying* siswa melalui pemberian informasi dan dapat dijadikan dasar peningkatan kemampuan staff sekolah dalam mengatasi dan mencegah *bullying* sekolah.

4. Peneliti Lain

Merupakan informasi sebagai dasar untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan.

